Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Uiversitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PEMEROLEHAN DUA BAHASA PADA ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA BILINGUAL: KAJIAN PUSTAKA

Juwita Theresia Bahari Sianturi[1], Zahira Fauziah[2], Nisa Sweet Sinaga[3], Dina Anggita[4], Hidayat Herman[5]
[1,2,3,4,5] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
zahirafauziah1812@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the process of first and second language acquisition in children, the role of the family environment in supporting the development of both languages, and the factors that influence this acquisition in daily life. The study employs a qualitative descriptive method through a literature review approach, involving the collection, reading, and analysis of relevant scholarly sources. The findings indicate that the acquisition of two languages in children occurs naturally through daily interactions and communication habits. The family environment plays a crucial role, as parents serve as the primary source for introducing vocabulary, providing an understanding of meanings, and helping children become accustomed to using both languages. Furthermore, the language acquisition process is influenced by the intensity of interaction, the language habits of parents, the social environment, education, and the use of media and technology. In a bilingual environment, children may also exhibit code-switching and code-mixing as part of their communication process. Consequently, family involvement and support from the social environment are essential for children to develop their language skills optimally.

***Keywords**: language acquisition, bilingualism, children, bilingual family, code-switching and code-mixing.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua pada anak, peran lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan kedua bahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu melalui pengumpulan, pembacaan, dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerolehan dua bahasa pada anak berlangsung secara alami melalui interaksi dan kebiasaan komunikasi sehari-hari. Lingkungan keluarga memiliki peran penting karena orang tua menjadi sumber utama dalam mengenalkan kosakata, memberikan pemahaman makna, serta membiasakan anak menggunakan kedua bahasa. Selain itu, proses pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh intensitas interaksi, kebiasaan berbahasa orang tua, lingkungan sosial, pendidikan, serta penggunaan media dan teknologi. Dalam lingkungan bilingual, anak juga dapat menunjukkan fenomena alih kode dan campur kode sebagai bagian dari proses komunikasi. Dengan demikian, keterlibatan keluarga dan dukungan lingkungan sosial sangat diperlukan agar anak mampu mengembangkan keterampilan berbahasa secara optimal.

Kata kunci: Pemerolehan bahasa, bilingualisme, anak, keluarga bilingual, alih kode dan campur kode.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan manusia dan menjadi bagian dari perkembangan sosial, kognitif, dan budaya seseorang. Kemampuan berbahasa berkembang sejak masa kanak-kanak melalui proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara bertahap dan alami. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa hubungan dan interaksi anak dengan orang dewasa, baik di dalam maupun di luar keluarga, memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa, kognitif, dan sosial emosional anak. Oleh karena itu, lingkungan tempat anak tumbuh menjadi faktor penting dalam perkembangan kemampuan berbahasanya.

Pada umumnya, anak memperoleh bahasa pertama melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, yaitu dengan mendengarkan percakapan, meniru ujaran, dan memahami makna kata. Miolo (2023) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung secara alami dan tidak selalu disadari oleh individu, berbeda dengan pembelajaran bahasa yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan pendidikan atau pengajaran. Salamah et al. (2022) juga menjelaskan bahwa keluarga, terutama ibu, berperan dalam memberikan masukan bahasa pertama melalui interaksi sejak anak usia dini.

Namun, keragaman suku, budaya, dan bahasa di masyarakat menyebabkan anak tidak selalu tumbuh dengan satu bahasa. Misalnya, orang tua menggunakan bahasa Batak ketika berkomunikasi di rumah, sedangkan bahasa Indonesia digunakan ketika anak berinteraksi dengan teman, mengikuti kegiatan pendidikan, atau berada di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Ada pula keluarga yang menggunakan bahasa berbeda karena orang tua berasal dari suku atau daerah yang berbeda. Keadaan tersebut memberi anak kesempatan untuk mengenal dan menggunakan dua bahasa sejak usia dini.

Penggunaan dua bahasa ini dikenal dengan istilah bilingualisme atau kedwibahasaan. Bloomfield (1933) mengaitkan bilingualisme dengan penguasaan dua bahasa yang menyerupai kemampuan penutur asli, sedangkan Weinreich (1953) memandangnya sebagai praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam komunikasi. Mackey

(1956) juga menekankan bahwa bilingualisme berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan tersebut, bilingualisme dapat dipahami sebagai keadaan ketika seseorang memiliki kemampuan atau kebiasaan menggunakan dua bahasa, meskipun tingkat penguasaan keduanya tidak selalu sama.

Pemerolehan dua bahasa pada anak dapat berlangsung secara bersamaan, yaitu ketika anak terpapar dua bahasa sejak awal perkembangan bahasa, atau secara bertahap, yaitu ketika anak lebih dahulu mengenal satu bahasa lalu memperoleh bahasa lainnya melalui lingkungan sosial atau pendidikan. MacLeod et al. (2013) menjelaskan bahwa perkembangan kosakata anak bilingual berkaitan dengan paparan bahasa yang diterima, baik di dalam maupun di luar rumah, dan jumlah paparan terhadap masing-masing bahasa dapat berbeda sehingga perkembangan kosakata kedua bahasa tidak selalu seimbang.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam proses ini karena orang tua tidak hanya memperkenalkan bahasa, tetapi juga membentuk kebiasaan komunikasi anak. Hia et al. (2025), dalam penelitiannya mengenai perkembangan bilingual anak usia dini, menemukan bahwa anak yang lebih sering mendapatkan paparan bahasa daerah cenderung lebih dahulu menguasai bahasa tersebut dibandingkan bahasa Indonesia. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa stimulasi dari kedua bahasa, bimbingan orang tua, interaksi keluarga, dan paparan media turut memengaruhi perkembangan kemampuan bilingual anak. Selain keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat juga berpengaruh. Fani dan Setyawati (2025), melalui kajian sistematis mengenai pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini, menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan komunitas berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa kedua, melalui kebijakan penggunaan bahasa dalam keluarga, interaksi verbal, serta kesempatan belajar di lingkungan bilingual.

Fenomena ini juga ditemukan dalam keluarga di Indonesia yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Purba et al. (2025), dalam penelitian mengenai pemerolehan bahasa kedua pada anak dengan bahasa Simalungun sebagai

bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, menunjukkan bahwa interaksi verbal dalam keluarga berperan penting dalam pemerolehan bahasa pertama, sedangkan interaksi dengan teman dan lingkungan sekitar mendukung perkembangan bahasa kedua. Penelitian Simorangkir et al. (2026) terhadap anak dari keluarga bersuku Jawa dan Batak Toba di Kabupaten Karo juga menunjukkan bahwa bahasa pertama diperoleh secara alami melalui lingkungan keluarga, sedangkan bahasa kedua berkembang melalui pendidikan formal dan interaksi sosial yang lebih luas.

Dalam lingkungan bilingual, anak juga dapat menunjukkan alih kode dan campur kode. Alih kode terjadi ketika seseorang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan situasi atau lawan bicara, sedangkan campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam tuturan yang sedang digunakan, misalnya "Aku mau mangan dulu." Simatupang et al. (2018) menjelaskan bahwa alih kode dan campur kode dapat dipengaruhi oleh penutur, lawan tutur, situasi, dan tujuan komunikasi. Selain itu, pemerolehan dua bahasa memiliki tantangan, di antaranya perbedaan tingkat penguasaan kedua bahasa. MacLeod et al. (2013) menunjukkan bahwa ketidakseimbangan paparan bahasa dapat memengaruhi perkembangan kosakata anak pada masing-masing bahasa. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberi kesempatan yang cukup kepada anak untuk mendengar dan menggunakan kedua bahasa dalam lingkungan komunikasi yang mendukung, tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengaitkan pemerolehan dua bahasa dengan peran orang tua, kebiasaan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta lingkungan sosial. Namun, hubungan antara pemerolehan bahasa pertama dan kedua, kebiasaan komunikasi keluarga, serta penggunaan alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari anak masih perlu dipahami secara menyeluruh. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan membahas proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak, peran lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan kedua bahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, melalui studi pustaka terhadap buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji pemerolehan dua bahasa pada anak dalam lingkungan keluarga bilingual berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Sumber data berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, antara lain penelitian Miolo (2023), Salamah et al. (2022), Eryan et al. (2024), Nursalim et al. (2026), serta penelitian lain yang membahas penggunaan dua bahasa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, lalu dianalisis melalui tahap membaca dan memahami sumber, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan pendapat para ahli, serta menarik kesimpulan. Analisis difokuskan pada tiga aspek, yaitu proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua, peran lingkungan keluarga, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerolehan dua bahasa pada anak dalam keluarga bilingual berlangsung melalui interaksi yang berkelanjutan, yaitu kebiasaan mendengar, memahami, meniru, dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh kemampuan alami anak serta lingkungan keluarga dan sosialnya. Temuan pentingnya adalah sebagai berikut.

1. Proses Pemerolehan Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua pada Anak

Pemerolehan bahasa pertama umumnya dimulai sejak usia dini melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga; anak mengenal bunyi, kata, dan makna dari percakapan di sekitarnya. Dalam keluarga bilingual, anak juga terpapar bahasa lain. Misalnya, anak menggunakan bahasa Batak dengan orang tua, tetapi mulai mengenal bahasa Indonesia melalui lingkungan pendidikan, teman sebaya, dan masyarakat. Miolo (2023) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara alami melalui proses yang tidak selalu disadari anak, sehingga pemerolehan bahasa kedua

tidak selalu harus melalui pembelajaran formal, tetapi juga dapat terjadi melalui interaksi sehari-hari.

2. Peran Lingkungan Keluarga dalam Pemerolehan Dua Bahasa

Keluarga merupakan lingkungan komunikasi pertama yang dikenal anak, dan orang tua menjadi sumber utama kosakata, pemahaman makna, serta cara menggunakan bahasa sesuai situasi. Keluarga yang menggunakan dua bahasa memberi anak pengalaman menggunakan keduanya dalam konteks berbeda. Temuan Salamah et al. (2022) menunjukkan bahwa keluarga, terutama ibu, berperan memberikan masukan bahasa pertama, sedangkan penelitian Hia et al. (2025) menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam keluarga berhubungan dengan perkembangan kemampuan bahasa anak. Semakin banyak kesempatan anak berinteraksi dengan kedua bahasa, semakin besar peluang anak memahami dan menggunakannya.

3. Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Anak Bilingual

Anak dalam lingkungan bilingual dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian maupun mencampurkannya dalam satu percakapan karena menyesuaikan diri dengan lawan bicara, situasi, atau kebiasaan komunikasi keluarga. Alih kode tampak ketika anak berbahasa Batak dengan orang tua lalu beralih ke bahasa Indonesia dengan guru. Campur kode tampak ketika anak berkata, "Aku mau mangan dulu," yakni dengan struktur bahasa Indonesia yang disertai kata bahasa Batak *mangan* yang berarti makan. Keduanya tidak selalu menunjukkan kesulitan berbahasa, melainkan dapat menjadi strategi komunikasi, meskipun tetap perlu dilihat berdasarkan konteks dan perkembangan kemampuan bahasa anak.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Dua Bahasa

Berdasarkan kajian pustaka, faktor yang memengaruhi pemerolehan dua bahasa adalah (a) kebiasaan berbahasa orang tua, yakni orang tua yang konsisten menggunakan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari memberi anak kesempatan mengenal kedua bahasa; (b) intensitas interaksi, yakni frekuensi komunikasi anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya; (c) lingkungan sosial dan pendidikan, seperti sekolah, teman sebaya, dan masyarakat yang memberi pengalaman tambahan dalam

menggunakan bahasa kedua; serta (d) media dan teknologi, seperti televisi, video, internet, dan media sosial yang dapat menjadi sumber paparan bahasa apabila didukung interaksi langsung.

Pembahasan

1. Pemerolehan Dua Bahasa sebagai Proses Perkembangan Bahasa Anak

Pemerolehan dua bahasa merupakan proses perkembangan kemampuan berbahasa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Kedua bahasa dapat diperoleh secara bersamaan sejak awal kehidupan atau secara bertahap, misalnya anak yang awalnya menggunakan bahasa daerah di rumah lalu mengenal bahasa Indonesia ketika memasuki lingkungan pendidikan. Byers-Heinlein dan Lew-Williams (2013) menegaskan bahwa anak bilingual sejak awal kehidupan memiliki kapasitas kognitif dan perseptual untuk membedakan serta mempelajari dua sistem bahasa secara bersamaan tanpa mengalami kebingungan bahasa yang bersifat patologis.

Jika dikaitkan dengan teori behaviorisme Skinner, pemerolehan dua bahasa berlangsung melalui kebiasaan mendengar, meniru, dan mendapatkan respons dari orang-orang di sekitar anak; pengulangan dan respons orang tua membantu anak membangun kebiasaan berbahasa. Teori nativisme Chomsky menjelaskan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa dan mengenali pola serta aturan bahasa dari masukan yang diterimanya. Dalam keluarga bilingual, kemampuan ini mendukung anak memahami pola dari dua bahasa yang berbeda, termasuk bahasa daerah maupun bahasa warisan, seperti yang ditunjukkan oleh kajian Ferin et al. (2024) mengenai perkembangan struktur bahasa pada anak bilingual. Adapun teori kognitivisme Piaget menunjukkan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir; anak tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami hubungan antara kata, benda, tindakan, dan makna berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, pemerolehan dua bahasa tidak hanya bergantung pada kemampuan meniru, tetapi juga melibatkan kemampuan bawaan, perkembangan kognitif, dan pengalaman sosial anak.

2. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Lingkungan Keluarga Bilingual

Orang tua berperan penting karena komunikasi di rumah menjadi pengalaman awal anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. Dalam keluarga bilingual, orang tua dapat memperkenalkan dua bahasa melalui percakapan sehari-hari, misalnya ibu menggunakan bahasa Batak dan ayah menggunakan bahasa Indonesia. Rose et al. (2024) menunjukkan bahwa usia awal paparan bahasa serta kebijakan bahasa keluarga (*family language policy*) memengaruhi bagaimana bahasa diperkenalkan di rumah dan bagaimana anak mempertahankan penggunaan bahasa keluarga seiring bertambahnya usia.

Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial: anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui bantuan dan komunikasi dengan orang yang lebih mampu, seperti orang tua dan anggota keluarga. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dapat diterapkan di sini; ketika anak belum memahami suatu kata, orang tua dapat memberikan penjelasan, contoh, atau terjemahan sederhana sehingga anak secara bertahap mampu menggunakannya secara mandiri. Penelitian Lumban Gaol et al. (2026) pada keluarga beda suku di Indonesia juga memperlihatkan bahwa interaksi harian bersama orang tua dan anggota keluarga membentuk kosakata awal anak sebelum diperluas melalui lingkungan sekolah. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memberi kesempatan kepada anak menggunakan kedua bahasa tanpa tekanan, secara seimbang sesuai kebutuhan komunikasi.

3. Alih Kode dan Campur Kode sebagai Fenomena dalam Pemerolehan Dua Bahasa

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang lazim dalam komunikasi anak bilingual, misalnya anak mengatakan, "Mak, aku mau mangan dulu," yaitu bahasa Indonesia dengan kata bahasa Batak *mangan*. Penelitian Siswanto et al. (2022) terhadap anak prasekolah di Indonesia menunjukkan bahwa faktor lingkungan, kebiasaan bertutur di rumah, dan mitra bicara mendorong munculnya alih kode dalam percakapan sehari-hari anak. Fenomena ini dapat terjadi karena anak lebih mudah mengingat suatu kata dalam salah satu

bahasa atau karena kebiasaan komunikasi keluarga, dan anak menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara: lebih sering berbahasa daerah dengan orang tua dan berbahasa Indonesia di sekolah.

Sejalan dengan itu, Sihombing dan Rani (2022) menemukan bahwa dalam keluarga bilingual atau lintas budaya, alih kode dan campur kode digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menjaga keakraban, menyesuaikan konteks, dan menjembatani pemahaman bahasa. Rahmadani (2023) menyoroti bahwa pada anak dari keluarga pernikahan campuran, alih kode tidak sekadar mencerminkan peralihan bahasa, tetapi juga berperan dalam menavigasi kedekatan emosional dan identitas multibahasa anak. Jika dikaitkan dengan penelitian Simatupang et al. (2018), alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh penutur, lawan tutur, situasi, serta tujuan komunikasi. Mulatsih dan Suminar (2023) juga mencatat bahwa pada anak usia sekolah dasar, campur kode kerap muncul dalam situasi santai atau informal sebagai wujud keakraban dan ketersediaan kosakata dari bahasa yang sedang dipelajari. Dengan demikian, alih kode dan campur kode tidak seharusnya langsung dianggap kesalahan berbahasa, tetapi orang tua dan pendidik tetap perlu memberi contoh penggunaan bahasa yang tepat agar anak memahami perbedaan kosakata, struktur, dan konteks penggunaan kedua bahasa.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Selain keluarga, anak berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat yang masing-masing memberi pengalaman bahasa berbeda. Anak yang menggunakan bahasa Batak di rumah akan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, tetapi dapat kembali menggunakan bahasa Batak ketika berinteraksi dengan teman berlatar bahasa daerah yang sama, sehingga tampak bahwa anak belajar menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikasi. Fani dan Setyawati (2025) menunjukkan bahwa keluarga dan komunitas berperan dalam mendukung pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini. Gassín dan Granados (2026), melalui tinjauan sistematis mengenai kebijakan bahasa keluarga dan kedwibahasaan, menekankan pentingnya dukungan lingkungan, pemahaman orang tua

terhadap mitos bahasa, serta kesinambungan praktik berbahasa antara rumah dan lingkungan luar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan kemampuan bilingual tidak hanya bergantung pada kebiasaan di rumah, tetapi juga pada kesempatan berinteraksi di luar keluarga, yang membantu anak memperluas kosakata, memahami perbedaan penggunaan bahasa, dan meningkatkan keberanian berkomunikasi.

5. Tantangan dalam Pemerolehan Dua Bahasa pada Anak

Salah satu tantangan adalah perbedaan tingkat penguasaan bahasa pertama dan kedua; anak mungkin lebih lancar dalam bahasa yang lebih sering didengar dan digunakan. Anak juga terkadang sulit menemukan kosakata yang tepat dalam salah satu bahasa sehingga menggunakan kata dari bahasa lain, yang memunculkan campur kode, tetapi hal ini tidak selalu berarti gangguan atau kebingungan bahasa. Tantangan lainnya adalah kurangnya kesempatan menggunakan salah satu bahasa; anak yang hanya menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dan jarang menggunakan bahasa daerah di rumah dapat terbatas kemampuan bahasa daerahnya, sedangkan anak yang jarang terpapar bahasa Indonesia mungkin membutuhkan lebih banyak pengalaman ketika memasuki lingkungan pendidikan. Orang tua dapat mengatasinya dengan memberi kesempatan menggunakan kedua bahasa secara alami, membacakan cerita, mengajak anak berdiskusi, dan memperkenalkan kosakata melalui kegiatan sehari-hari.

6. Dampak Pemerolehan Dua Bahasa terhadap Kemampuan Komunikasi Anak

Pemerolehan dua bahasa memberi anak kesempatan berkomunikasi dengan orang dari latar bahasa berbeda: bahasa daerah untuk keluarga dan masyarakat sebudaya, bahasa Indonesia untuk lingkungan pendidikan dan komunikasi yang lebih luas. Pengalaman ini juga membantu anak memahami bahwa suatu makna dapat disampaikan melalui bentuk bahasa berbeda. Namun, kemampuan bilingual tidak otomatis membuat anak menguasai kedua bahasa setara, karena penguasaan dipengaruhi frekuensi penggunaan, kualitas interaksi, dan kesempatan berpraktik. Keberhasilan pemerolehan dua bahasa perlu dilihat dari kemampuan anak memahami dan menggunakan bahasa

sesuai kebutuhan komunikasi, bukan hanya jumlah kosakata, dengan dukungan keluarga dan lingkungan sosial.

7. Strategi Komunikasi Keluarga dan Kesadaran Metalinguistik Anak Bilingual

Keberhasilan pemerolehan dua bahasa sangat berkaitan dengan pola dan strategi komunikasi orang tua di rumah. Dua pendekatan yang banyak dikenal adalah *One Parent, One Language* (OPOL) atau satu orang tua satu bahasa, serta *Minority Language at Home* (mL@H) yang mengutamakan penggunaan bahasa daerah atau bahasa minoritas di rumah (Barron-Hauwaert, 2004). Melalui OPOL, misalnya ayah konsisten menggunakan bahasa Indonesia sedangkan ibu menggunakan bahasa Batak, anak terbantu membedakan dua sistem bahasa sejak dini karena setiap bahasa terasosiasi dengan penutur yang jelas. Penggunaan bahasa daerah di rumah menjaga kelestarian bahasa ibu sebelum anak terpapar bahasa Indonesia secara intensif di sekolah.

Pengalaman mengelola dua sistem bahasa juga mengembangkan kesadaran metalinguistik (*metalinguistic awareness*) anak. Bialystok (2001) menjelaskan bahwa anak bilingual memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap struktur dan fungsi bahasa karena terbiasa menyadari bahwa satu objek atau konsep dapat dilambangkan dengan kata berbeda dalam dua bahasa, sehingga melatih fleksibilitas kognitif dan kemampuan memantau tuturan agar sesuai dengan lawan bicara. Di sisi lain, interaksi dua sistem bahasa dapat memunculkan transfer bahasa, baik positif maupun negatif (interferensi). Odlin (1989) mengemukakan bahwa penguasaan bahasa pertama dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan memproduksi bahasa kedua, baik pada tataran fonologi (pelafalan), leksikal (kosakata), maupun sintaksis (struktur kalimat). Pada anak dalam keluarga bilingual di Indonesia, interferensi fonologis atau sintaksis kerap terlihat ketika pelafalan atau susunan kalimat bahasa daerah terbawa saat bertutur dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya. Namun, dalam perspektif perkembangan bahasa anak, gejala transfer tersebut merupakan bagian alami dari pematangan sistem linguistik anak yang akan semakin terpilah seiring bertambahnya usia dan pengalaman berbahasa.

D. Kesimpulan

Pemerolehan dua bahasa pada anak dalam lingkungan keluarga bilingual merupakan proses perkembangan bahasa yang berlangsung secara alami melalui interaksi dan kebiasaan komunikasi sehari-hari. Anak memperoleh bahasa pertama melalui keluarga dan mengenal bahasa kedua melalui orang tua, lingkungan pendidikan, teman sebaya, serta masyarakat, baik secara bersamaan maupun bertahap, bergantung pada pengalaman dan paparan bahasa yang diterima.

Lingkungan keluarga berperan penting karena orang tua menjadi sumber utama kosakata, pemahaman makna, dan penggunaan bahasa sehari-hari. Perkembangan kemampuan bilingual juga dipengaruhi oleh intensitas interaksi, kebiasaan berbahasa, lingkungan sosial, pendidikan, serta penggunaan media dan teknologi.

Alih kode dan campur kode dapat muncul karena anak menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara dan situasi komunikasi, sehingga tidak seharusnya langsung dianggap kesalahan berbahasa, tetapi dipahami berdasarkan konteks dan perkembangan kemampuan anak. Dengan demikian, pemerolehan dua bahasa tidak hanya bergantung pada kemampuan alami, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang memberi kesempatan mengenal dan menggunakan kedua bahasa, sekaligus mempertahankan bahasa yang digunakan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Barron-Hauwaert, S. (2004). *Language strategies for bilingual families: The one-parent-one-language approach. Multilingual Matters.*

Bialystok, E. (2001). *Bilingualism in development: Language, literacy, and cognition.* Cambridge University Press.

Bloomfield, L. (1933). *Language. Henry Holt and Company.*

Byers-Heinlein, K., & Lew-Williams, C. (2013). Bilingualism in the early years: What the science says. *LEARNing Landscapes, 7*(1), 95–112. https://doi.org/10.36510/learnland.v7i1.632

Eryan, A. P., Marudut, J., & Najaruddin. (2024). Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 3–4 tahun Desa Lawe Sumur Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara. Tuah Pande: *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 3*(1), 81–90.

Fani, A., & Setyawati, N. S. (2025). Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini: Tinjauan sistematis tentang pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 1(*2).https://doi.org/10.58540/jspaud.v1i2.989

Ferin, M. F., Marinis, T., & Kupisch, T. (2024). The acquisition of rhetorical

questions in bilingual children with Italian as a heritage language. *Bilingualism: Language and Cognition, 28*(1), 1–14. https://doi.org/10.1017/S1366728923000974

Gassín, I., & Granados, A. (2026). Non-native bilingualism as a family language policy: A systematised review. *European Journal of Language Policy, 18*(1). https://doi.org/10.3828/ejlp.2026.9

Haugen, E. (1953). *The Norwegian language in America: A study in bilingual behavi*or. University of Pennsylvania Press.

Hia, S. W., Puteri, A., Aqin, M. A., Marta, K. L., Hutauruk, A. F., & Putri, T. N. S. (2025). Analisis terhadap perkembangan bilingual anak usia dini di lingkungan keluarga dengan kebiasaan berbahasa daerah dan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(3), https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508

Julaeha, J., & Rosalina, S. (2023). Alih kode dan campur kode dalam keluarga Bapak Misja di Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(17), 422–431. https://doi.org/10.5281/zenodo.8310526

Kartikasari, R. D., Sumardi, A., Kartika, P. C., & Zaharani, R. (2026). Pemerolehan bahasa anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(1), 133–145.

Lumban Gaol, N. T., Purba, A. C., & Situmeang, S. R. I. (2026). Pemerolehan bahasa kedua pada anak keluarga beda suku (studi kasus anak dari ayah suku Batak Toba dan ibu suku Jawa). *Yudistira: Jurnal Penelitian Pendidikan, 4*(3). https://doi.org/10.61132/yudistira.v4i3.2911

MacLeod, A. A. N., Fabiano-Smith, L., Boegner-Pagé, S., & Fontolliet, S. (2013). Simultaneous bilingual language acquisition: The role of parental input on receptive vocabulary development. *Child Language Teaching and Therapy, 29*(1), 131–142. https://doi.org/10.1177/0265659012466862

Mackey, W. F. (1956). Toward a redefinition of bilingualism. *Journal of the Canadian Linguistic Association, 2*, 4–11.

Miolo, M. I. (2023). Kajian teoritis: Pemerolehan bahasa pertama dan kedua. *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 12*(2), 525–542. https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.525-542.2023

Mulatsih, D., & Suminar, R. P. (2023). Campur kode pada percakapan anak usia 6–8 tahun: Penutur bahasa Indonesia. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6*(2), 228–241. https://doi.org/10.33603/caruban.v6i2.8645

Nursalim, Ritonga, A., Saiful, A., & Nasution, K. A. (2026). Analisis komparatif teori behaviorisme dan nativisme dalam pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah di madrasah ibtidaiyah. El-Ibtidaiy: *Journal of Primary Education, 9*(1), 100–109.

Odlin, T. (1989). *Language transfer: Cross-linguistic influence in language learning.* Cambridge University Press.

Purba, E. R., Sinaga, D. W., & Dongoran, L. J. (2025). Mini riset pengaruh orang tua terhadap pemerolehan bahasa kedua anak (studi kasus Gabriela Purba). *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan, 7*(3).

Rahmadani, S. (2023). Navigating multiple languages: The use and effect of code-switching in children from mixed marriage families.

Indonesian. *Journal of Applied Linguistics, 13*(2). https://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/58252

Rose, K., Armon-Lotem, S., & Altman, C. (2024). The role of age variables in family language policy. *Languages, 9*(4), 139. https://doi.org/10.3390/languages9040139

Rämä-Ory, P. (2023). *Language acquisition in early years of childhood: The role of family and pre-primary education.* UNESCO. https://www.unesco.org/en/articles/language-acquisition-early-years-childhood-role-family-and-pre-primary-education-thematic-report

Sagita, A. D. P. W., & Rosalina, S. (2023). Alih kode dan campur kode pada keluarga Bapak Wahyudi di Kampung Cibitung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(15), 27–35. https://doi.org/10.5281/zenodo.8199159

Salamah, Abdullah, & Suhardi. (2022). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7*(1), 27–34.

Sihombing, L. H., & Rani, S. D. (2022). The use of code-switching and code-mixing in English learning for children: A study case of Indonesian-American couple. *Lingua Cultura, 16*(2), 249–256. https://doi.org/10.21512/lc.v16i2.8403

Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra, 3*(2), 119–130.

Simorangkir, C. D., Sinaga, A. K. D., Saragih, O. H. M., & Situmeang, Y. (2026). Pemerolehan bahasa pada anak usia VI tahun dengan campuran suku Jawa dengan suku Batak Toba di Desa Lau Pakam Kabupaten Karo. Bahtera Indonesia: *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(1), 181–191. https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1319

Siswanto, P., Nugroho, A., Usmaedi, U., & Anggraini, A. (2022). Environmental factors in the production of code-switching in pre-school children: A case study of three Indonesian children. *Jurnal Pendidikan Humaniora, 10*(1), 17–25.

Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems.* Linguistic Circle of New York.